

**UPACARA KEMATIAN DI DESA JABUNG KECAMATAN
GANTIWARNO KABUPATEN KLATEN**

(Perspektif Multidisipliner)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Filsafat Islam (S. Fil.I)**

Oleh :

**ABDUL WAHAB
NIM: 06510020**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Abdul Wahab
NIM : 06510020
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam.
Jurusan/ Prodi : Aqidah dan Filsafat
Alamat Rumah : dk. Jetak RT 05/ 02, ds. Mutihan, kec. Gantiwarno, kab. Klaten.
Telp/ HP : 085725633687
Alamat di Yogyakarta: _
Judul Skripsi : Upacara Kematian di desa Jabung kecamatan Gantiwarno (Perspektif Multidisipliner)
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana Skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, Juli 2010

Saya yang menyatakan


METERAI
TEMPEL
PAJAK NEGARA
TGL. 20
FC3B5AAF178179856
ENAM RIBU RUPIAH
6000
DJP

(Abdul Wahab)



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen : Drs Sudin, M.Hum
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Abdul Wahab
Lamp. : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Abdul Wahab
NIM : 06510020
Jurusan/ Prodi : Aqidah dan Filsafat
Judul Skripsi : Upacara Kematian di Desa Jabung Kecamatan Gantiwarno
(Perspektif Multidisipliner)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan / Prodi pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera di munaqasyahkan.

Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Rajab 1431 H
12 Juli 2010 M

Pembimbing

Drs. Sudin, M.Hum

NIP.

MOTTO

BERANGKATLAH KAMU BAIK DALAM KEADAAN MERASA RINGAN
MAUPUN MERASA BERAT, DAN BERJIHADLAH DENGAN HARTA DAN DIRIMU
DI JALAN ALLAH. YANG DEMIKIAN ADALAH LEBIH BAIK BAGIMU JIKA
KAMU MENGETAHUI^{*}

HANYA PENDERITAAN HIDUP YANG MENGAJARKAN MANUSIA UNTUK
MENGHARGAI KEBAHAGIAAN DAN KEBAIKAN SERTA KEBAGUSAN HIDUP

KEGAGALAN ADALAH KESUKSESAN YANG TERTUNDA
HIDUP SEKALI HIDUPLAH YANG BERARTI

* Qs; At-Taubah ayat 41



PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/0920/2010

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul : *Upacara Kematian di Desa Jabung Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten (Perspektif Multidisipliner).*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Abdul Wahab

NIM : 06510020

Telah dimunaqosyahkan pada : Hari Rabu, Tanggal : 14 Juli 2010.

dengan nilai : B

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M. Hum

NIP. 19600110 198903 1 002

Penguji I

Drs. Moh. Damami, M. Ag

NIP. 19490801 198103 1 002

Penguji II

Muh. Fatkhan, S. Ag, M. Hum

NIP. 19720328 199903 1 002

Yogyakarta, 14 Juli 2010

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

DEKAN

Dr. Sekar Ayu Arvani, M. Ag

NIP. 19591218 198703 2 001

PERSEMBAHAN

KUPERSEMBAHKAN KARYA INI KEPADA :

✚ ALMAMATERKU TERCINTA

✚ AYAH DAN BUNDA TERCINTA YANG SENANTIASA DENGAN SABAR DAN SELALU BERDO'A MENDO'AKANKU, MEMBERI SEMANGAT DAN DUKUNGAN SERTA MENCURAHKAN KASIH SAYANGNYA KEPADAKU.

✚ KAKAKKU TERCINTA YANG SELALU MENSUPPORT AKU

✚ KELIMA ADIKKU YANG TERSAYANG YANG TIDAK DAPAT DISEBUTKAN SATU PERSATU YANG BANYAK MEMBANTU DENGAN DO'A UNTUK KESUKSESAN KAKAKNYA. SEMOGA ALLAH MEMBERIKAN KEMURAHAN REZEKI DAN KEMUDAHAN DALAM HIDUPNYA.

✚ SESEORANG YANG BERSEMAYAM DI HATIKU.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah atas segala nikmat-Nya yang telah memelihara seluruh alam semesta dan beserta isinya. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabat, keluarganya dan pengikutnya yang senantiasa mengikuti ajaran dan sunah-sunahnya, kemudian semoga Allah meridhoi orang-orang yang mengikuti jalan-Nya.

Selanjutnya atas rahmat, taufik dan hidayah yang Allah berikan, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : Upacara Kematian di Desa Jabung Kecamatan Gantiwarno (Perspektif Multidisipliner). Penulis sadar skripsi ini tidak akan terwujud apabila tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menghaturkan rasa terima kasih sedalam-dalamnya dan penghormatan sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag. selaku Dekan beserta para pembantu Dekan Fakultas Ushuludin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang secara prosedural telah mengizinkan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Fahrudin Faiz, M.Ag selaku Ketua Jurusan sekaligus Penasihat Akademik penulis dan Bapak Dr. H. Zuhri selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuludin, Studi Agama dan Pemikiran Islam.

3. Bapak Drs. Sudin, M.Hum selaku pembimbing yang telah banyak mencurahkan waktu, tenaga dan pikiran demi tersusunnya skripsi ini.
4. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ushuludin, Studi Agama dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Kepala dan karyawan UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang membantu mempermudah peminjaman literatur untuk skripsi ini.
6. Bapak Bagas Sabarno, Bapak Indarjo dan perangkat Desa Jabung yang memberikan izin penelitian sekaligus sebagai informan di lapangan sehingga memudahkan penulis untuk mengeksplorasi data-data yang diperlukan.
7. Seluruh almamater Jurusan Aqidah dan Filsafat angkatan 2006 yang selama ini duduk bersama di bangku kuliah serta semua teman-teman di rumah dan semua sahabat-sahabat penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang secara langsung terlibat membantuku baik secara moril maupun materiil untuk mencari data-data sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.

Demikian Skripsi ini telah penulis susun dengan sekuat tenaga, namun inilah kemampuan penulis. Oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya kepada- Mu ya Allah penulis berdo'a dan pasrahkan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Amin.

Yogyakarta, Juli 2010

Penulis



Abdul Wahab



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Upacara kematian merupakan suatu bentuk penghormatan terhadap seseorang yang telah meninggal dunia. Dalam upacara ini terdapat beberapa ritus diantaranya ritus penghiburan, memandikan jenazah, pembagian lelayu, mengkafani, memakamkan, dan terakhir ritus slametan. Upacara kematian di Desa Jabung diwujudkan dengan melakukan slametan. Slametan yang di laksanakan dalam upacara kematian adalah dengan memperingati 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, satu tahunan, dua tahunan, dan juga tiga tahunan. Dalam slametan itu perlengkapan yang di pakaipun berbeda juga. dalam melakukan slametan itu warga masyarakat Jabung di pengaruhi adanya paham dan keyakinan Jawa atau kepercayaan animism dan dinamisme, sehingga *uborampe* (perlengkapan) yang digunakan juga masih berbau dengan hal hal Jawa atau pengaruh dari agama Hindu atau sering disebut dengan adanya sinkretisme. Berbicara upacara kematian tak lepas dari adanya kematian, untuk saat ini kebanyakan orang takut mati karena dia tidak tahu sejatinya mati, karena seseorang yang mengetahui dari hakekat mati maka dia akan mengetahui hakekat hidup sehingga kematian merupakan hal yang indah karena dapat segera bertemu dengan Tuhan. Dalam upacara kematian , dapat di kaji dengan berbagai pendekatan. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode wawancara dan observasi karena penelitian ini bersifat lapangan dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu perspektif antropologi, teologi dan filosofi.

Dalam menganalisis data digunakan deskripsi analitik sehingga dapat menghasilkan data yang valid. Dalam hal ini dari segi antropologi ternyata dalam slametan tersebut terdapat usaha menjaga keseimbangan antara alam semesta dan manusia. Dengan adanya slametan itu masyarakat Jabung percaya bahwasanya roh leluhur itu dapat dipanggil dan di mintai bantuan agar tidak mengganggu aktivitas kehidupan masyarakat. Sementara dari segi teologinya upacara kematian ini menjaga hubungannya dengan Tuhan sehingga dapat menjadikan penguatan iman ditunjukkan dengan memandikan, mengkafani, mensholatkan dan pada saat pemakaman di hadapkan kiblat dan malamnya dilakukan bacaan tahlil pada saat slametan. Bacaan tersebut merupakan bentuk dari mentauhidkan Tuhan sehingga dengan adanya slametan itu menjadikan manusia bertambah kuat iman. Dari segi filosofisnya, ini banyak sekali pelajaran yang dapat dipetik sebagai falsafah hidup terlebih pada *uborampe* yang dipakai dalam slametan. Dengan begitu seseorang yang menganggap kematian merupakan hal yang menakutkan adalah karena mereka tidak dapat memahami sebenarnya dari mana mereka hidup dan mau kemana mereka setelah hidup seperti dalam ungkapan Jawa yang terkenal yaitu Sangkan Paraning Dumadi (kehidupan di dunia ini hanyalah sebentar maka dalam persinggahan yang sebentar ini manusia mencari bekal untuk menghadap kepada pencipta yaitu Tuhan yang Maha Kuasa) dalam kembalinya harus dalam keadaan yang suci pula.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
MOTTO.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAKS.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
a. Latar Belakang Masalah.....	1
b. Rumusan Masalah.....	7
c. Tujuan Penelitian.....	8
d. Kegunaan Penelitian.....	8
e. Metode Penelitian.....	9
f. Landasan Teori.....	13
g. Tinjauan Pustaka.....	16
h. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II. GAMBARAN UMUM WILAYAH DESA JABUNG	20
A. Keadaan Geografis.....	20
B. Kondisi Ekonomi.....	21
C. Kehidupan Keagamaan.....	23
D. Kondisi Sosial Budaya.....	25
1. Pendidikan.....	25
2. Kebudayaan.....	26

BAB III. UPACARA KEMATIAN DI DESA JABUNG.....	29
A. Upacara Kematian Secara Umum.....	29
B. Perspektif Antropologi.....	54
1. Dimensi Kebudayaan.....	56
2. Dimensi Sinkretisme.....	60
C. Perspektif Teologi.....	66
D. Perspektif Filosofi.....	71
BAB IV. PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran dan Kritik.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beragama merupakan bentuk ekspresi manusia kepada Tuhan-Nya, sedang manifestasi dan ekspresi beragama tertuang dalam bentuk upacara atau ritual yang disesuaikan dengan daya nalar, kondisi sosial, kultur, background dari manusia untuk mencapai kebenaran Tuhan.

Apresiasi kebudayaan seringkali dihubungkan dengan cara hidup, adat istiadat suatu masyarakat yang mendukung kebudayaan tersebut, misalnya upacara tradisional pada umumnya ditimbulkan adanya keyakinan atau doktrin yang juga merupakan perwujudan dan religi. Semua aktivitas manusia yang berhubungan dengan religi dan didasarkan pada suatu getaran jiwa biasanya disebut emosi keagamaan (*religious emotion*). Emosi keagamaan mendorong manusia untuk melakukan tindakan religi.

Indonesia merupakan suatu negeri yang kaya raya. Baik dari segi kekayaan alam dan bahkan kekayaan tentang budayanya, kebudayaan yang masih murni dari ajaran nenek moyang maupun suatu budaya yang telah mengalami akulturasi, inkulturasi dan sinkretis.

Pandangan hidup orang Jawa merupakan perwujudan dan kepercayaan terhadap adikodrati (Allah). Selain itu masyarakat Jawa juga menghormati nenek

moyang yang sudah meninggal. Sikap ini diwujudkan dengan selalu mendo'akan orang yang sudah meninggal. Sikap hormat tersebut diungkapkan dengan melakukan ritual upacara kematian. Fenomena ini terjadi dalam masyarakat di Desa Jabung.

Banyak orang berpendapat bahwa hidup ini bersifat ironis, karena manusia sebenarnya tidak pernah meminta agar ia dilahirkan, tetapi begitu ia lahir, mencintai hidup dan kehidupannya. Pada saat itu juga manusia dihadapkan pada realitas yang sangat menyakitkan hati, manusia dihadapkan pada kematiannya, dihadapkan pada batas akhir hidupnya, yang senang atau tidak senang harus dijalaninya sebagaimana kelahiran sendiri. Kelahiran dan kematian akhirnya menjadi misteri yang paling menakutkan bagi manusia dan itupun harus di jalani.

Menurut Ibn Maskawaih, seorang filosof muslim, dikatakan bahwa sesungguhnya ketakutan akan kematian hanya melekat pada orang yang tidak mengetahui hakekat kematian itu, atau tidak tahu ke mana tujuan dirinya sesudah mati¹, bisa juga menyangka bahwa setelah jasmaninya rusak, dirinyapun akan hilang pula. Kemungkinan lain orang mengira bahwa alam ini akan terus lestari sedang dirinya sudah musnah karena ia tidak mengerti bahwa diri dan jiwa itu kekal, ia tidak mengerti bagaimana jiwa itu kembali ke hadirat Allah.

¹ Ibn Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 185.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ

عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

Artinya : “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia Telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”. (Q.S. Ali Imran Ayat 185)

Kematian merupakan proses terlepasnya nyawa dari jasad. Kematian bukanlah suatu hal yang menakutkan dan mengerikan, karena setiap manusia akan mengalami. Sehingga dengan adanya kematian seharusnya disambut dengan rasa yang gembira senang, dengan hati yang lapang dan ikhlas, bukan malah ditangisi dengan banjir air mata. Karena dengan kematian itu berarti kehidupan manusia akan lebih sempurna karena dapat bertemu dengan Tuhan. Oleh karena itu kematian merupakan akhir batas manusia untuk melakukan penebusan dosa, kematian merupakan kesempatan yang terakhir untuk melakukan atau untuk membersihkan manusia dari dosa dan membersihkan manusia dari keburukan. Jika kematian telah tiba berarti tidak meragukan lagi bahwa kematian itu akan membebaskan manusia dari semua derita dan kepedihan serta akan memperoleh kebahagiaan yang abadi². Maka dari itu manusia meski mengubah main set dalam pemikiran bahwasanya sebuah kematian itu hanya perubahan alam saja “kehidupan antara” sehingga kematian itu akan terasa sangat indah, terasa enak dan tidak menjadikan beban dalam pemikiran manusia.

² Jalaluddin Rakhmat , *Memaknai Kematian* (Jakarta: Pustaka Iman, 2006), hlm. 4.

Karena pada hakikatnya dulu manusia berasal dari Tuhan dalam keadaan suci, dan kembali lagi pada Tuhan semestinya dalam keadaan yang suci pula³.

Masyarakat di Jabung beranggapan dengan adanya kematian merupakan hal yang telah biasa dan memang sesuatu yang telah tiba saatnya (Jawa: *wis tekan titi wancine*) kontrak seorang hamba di muka bumi dan harus kembali kepada-Nya. Dalam perlakuan perawatan sampai pemakamannya tergantung dari kekuatan ekonomi dan tergantung pula dari kegiatan sosialnya pada waktu masih hidup, sehingga dari proses penyelenggaraan upacara kematian itu dilihat dari sejauh mana tingkat rasa kemanusiaan yang telah diperbuat selama hidupnya (ditinjau dari aspek anthropologi). Dengan adanya kematian itu berarti telah meningkatkan kesadaran manusia tentang beberapa hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan upacara kematian tersebut yakni dari segi anthropologi, dari segi theologis dan bahkan terkandung makna filosofis dalam upacara kematian tersebut sehingga kematian bukan merupakan sesuatu yang harus ditakuti dan menjadikan momok bagi manusia. Pemahaman semacam ini meskinnya harus diluruskan karena kematian bagi manusia sesungguhnya bukanlah sebagai kemusnahan yang tak bermakna. Kematian adalah mediator untuk proses transendensi manusia itu sendiri⁴. Kematian itu sendiri dapat terungkap dari pemahaman atas struktur manusia yang terdiri dari jiwa dan badan, kematian adalah peristiwa yang terjadi dari berpisahny jiwa dan badan. Badan

³ Jalaluddin Rakhmat , *Memaknai Kematian* hlm. 5.

⁴ John Leahy,S.J, *Misteri Kematian* (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. ix.

adalah kualitas kebendaan yang pada saat datangnya kematian akan musnah, sedangkan jiwa adalah kualitas rohani yang pada saat datangnya kematian akan bersifat abadi⁵.

Kematian bukanlah suatu tragedi atau suatu konflik tanpa jalan keluar melainkan sebuah drama artinya peralihan jiwa dari dunia spasio-temporal seperti dihayati dalam ikatan dengan badan ini, kepada suatu hidup baru yang bentuk konkretnya tidak pernah terbayangkan. Mungkin itulah salah satu faktor yang mengkhawatirkan manusia konfrontasi “yang tak dikenal”. Akan tetapi sebagai orang yang beriman tidak usah takut dan ragu bahwasanya hidup setelah mati akan penuh dengan damai, kebahagiaan, cinta kasih dan harmoni di mana semua kecenderungan dan aspirasi eksistensial manusia, pribadi, maupun sosial akan terpenuhi⁶. Maka dari itu penulis mencoba untuk mengangkat tema ini karena masalah kematian ini sangat jarang dipikirkan dan jarang sekali seseorang mengetahui makna atau hakikat yang tersirat dalam kematian yang konon menjadi momok bagi kehidupan masyarakat modern. Padahal seseorang dapat mengetahui arti hidup yang sebenarnya jika manusia mau memikirkan tentang kematian, dari mana manusia hidup dan mau kemana manusia setelah hidup seperti dalam konsep sangkan paraning dumadi dalam filsafat Jawa.

⁵ Ibn Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 187.

⁶ Ibn Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* hlm. 127.

Dengan demikian refleksi mengenai kematian semakin kelihatan dan jelas pada otentisitas teisme sendiri (filsafat ketuhanan atau theosentris) dan juga pada otentisitas kemanusiaan dan alam yang di tinggalkannya dan berpindah ke alam yang baru (tahapan pada anthropologi) dan juga dari refleksi kematian itu juga merupakan bagian dari filosofi karena dalam upacara kematian banyak sekali pelajaran filosofi yang mendalam yang dapat digunakan sebagai pegangan hidup atau falsafah kehidupan.

Upacara kematian perlu diteliti karena menurut penulis dengan melakukan dan mengingat akan kematian berarti manusia juga akan dapat mengingat bagaimana kualitas kehidupan manusia di dunia ini. Selain itu di dalam upacara kematian itu terdapat nilai-nilai yang penting yaitu yang bisa dilihat, antara lain: nilai keyakinan keagamaan (teologi), nilai sosial(antropologi), dan nilai budaya serta nilai filosofi. Adapun fungsi dari upacara kematian sebagai media pengingat bahwa manusia nantinya akan mengalami kematian. Upacara kematian merupakan upacara dalam rangka menghormati dan menghargai kepergian seseorang selama-lamanya dan juga sekaligus menjadi suatu peringatan bagi orang yang masih hidup di dunia.

Pemilihan tema upacara kematian di Jabung Kecamatan Gantiwarno yang kami bahas dalam penelitian ini dikarenakan ada hal-hal yang unik yang perlu dikaji dan diteliti yakni ketika terjadi upacara kematian hal yang dilakukan mesti hal-hal yang bersifat mistik seperti misalnya melakukan *sesajen* (artinya : sesaji) terhadap para leluhur dan nenek moyang yang dipercaya sebagai pengayom masyarakat

tersebut (Jawa : *sing mbahu rekso*), dan juga selalu diperingati dengan slametan 3 hari, 7 hari, *nyatus* (100 hari), *mendhak pisan* (1 tahun), *mendhak pindho* (2 tahun) dan juga *nyewu* (3 tahun). Dalam melakukan sesaji ini bertujuan untuk mengundang roh-roh atau arwah nenek moyang (Jawa: *leluwur*) agar dalam pelaksanaan tidak di ganggu dan berjalan lancar. Kalau berbicara masalah perbedaan, penulis kira ketika berbicara paham tentu telah terjadi perbedaan. Berhubung masyarakat Jabung Kecamatan Gantiwarno ini tergolong agama Islam yang bertoleran terhadap paham orang lain sehingga meskipun mempercayai pencipta hanya satu akan tetapi tidak melupakan adanya kekuatan yang terdapat dibelakang manusia yakni kekuatan yang bersifat animisme dan dinamisme.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengambil masalah pokok yang dapat dirumuskan untuk penelitian ini adalah : Apa makna upacara kematian di Desa Jabung Kecamatan Gantiwarno dipandang dari perspektif multidisipliner yang meliputi antropologi, teologi dan filosofi ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagai tujuan dari penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui makna antropologi, teologi dan filosofi yang terkandung di dalam upacara kematian yang terdapat Di Desa Jabung Kecamatan Gantiwarno.
2. Untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai realisasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi serta untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat, bangsa dan Negara.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa khususnya dan masyarakat pada umumnya yang membutuhkan informasi terkait.
2. Memberi kontribusi literatur baru dalam jurusan Aqidah dan Filsafat.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan dalam menambah data dan dokumentasi tentang tradisi masyarakat lokal khususnya di Jawa.

D. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan untuk membahas tema ini adalah penelitian lapangan (*field research*), penelitian ini dilaksanakan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini sesungguhnya ingin mengetahui dan menemukan hakikat yang terdapat dalam upacara kematian.

Untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai dengan harapan, maka dalam penelitian ini dilakukan metode pengumpulan data, sebagai alat mendapat data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sedangkan metode analisis data, merupakan cara untuk membahas dan menganalisa data-data dari hasil pengumpulan data yang diperoleh di lapangan, sehingga dengan harapan akan diperoleh kejelasan serta titik terang dari rumusan masalah yang diajukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang difokuskan pada gejala-gejala umum yang ada dalam kehidupan manusia. Proses penelitian ini diawali dengan mengumpulkan sumber data. Sumber yang digunakan adalah sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber lisan diperoleh penulis melalui interview atau wawancara dengan tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, serta orang-orang yang terlibat dan mengetahui tentang upacara kematian. Sumber tertulis diperoleh dengan cara mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian.

Dengan metode yang tepat diharapkan dapat menelaah setiap permasalahan yang berkaitan dengan skripsi secara radikal dan kritis. Untuk menjadikan agar penelitian tersebut tidak kabur dan tanpa terstruktur yang jelas, tanpa sistematika atau

terhindar dari penggunaan sistematika dan metode yang kacau diperlukan aturan dan atau metode ilmiah tertentu⁷.

Adapun dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah:

1. Metode Pengumpulan Data

Metode ini adalah metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan judul. Penelitian lapangan ini metode yang dipakai adalah wawancara atau interview untuk mendapatkan data primer di lapangan yang validitasnya dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Interview

Interview atau wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi yang sesuai dengan judul diatas⁸. Penulis mengadakan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang mengetahui dan berwenang dalam mengelola upacara kematian yang ada di Desa Jabung Kecamatan Gantiwarno. Dalam hal ini penulis mencari informan yang dapat

⁷ Anton Bakker dan Achmad Chariz Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 11.

⁸ S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm. 113.

menjelaskan upacara kematian secara objektif yakni, para orang tua kuno (sesepuh dari warga masyarakat Desa Jabung), Kaur Umum yang mengurus upacara kematian, serta dari pejabat pemerintah desa setempat dan tidak terlepas juga keterlibatan dari masyarakat, dengan harapan tokoh-tokoh tersebut dapat memberikan informasi atau argumentasi yang valid dan objektif sehingga data yang diperoleh tidak terdapat rekayasa dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Metode Observasi

Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini ditempuh dengan mengadakan pengamatan langsung maupun tidak langsung pada objek kajian penelitian yakni upacara kematian. Pendekatan observasi yakni penelitian yang menerima pernyataan yang seobjektif mungkin, namun sekaligus melibatkan diri dalam konsepsi-konsepsi dan pandangan hidup yang diselidiki⁹. Metode ini selain untuk melengkapi data yang penulis butuhkan sekaligus sebagai kroscek terhadap data yang telah diperoleh dari interview. Dalam observasi, peneliti harus berupaya untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya bahkan menyatu dengan kelompok masyarakat budaya yang akan diteliti¹⁰.

⁹ Anton Bakker dan Charris Zubair, *Methodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius 1992), hlm. 95.

¹⁰ Dr.Kaelan, MS, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma 2005), hlm. 178.

2. Metode Analisis Data

a. Deskriptif- analitika

Yaitu menguraikan data-data yang ada atau melakukan penerjemahan terhadap data yang ada sehingga menjadi jelas dan konkret. Dari pembahasan yang sifatnya deskripsi ini akan mampu memberikan gambaran mengenai data-data yang termaktub seputar makna dan pesan dari upacara kematian. Metode ini dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami serta mendeskripsikan secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan aspirasi sikap dan kepercayaan yang dianut, pandangan hidup masyarakat Jabung.

b. Interpretasi

Dalam pelaksanaannya dan segala macam bentuk penelitian, seorang peneliti akan berhadapan dengan data tentang kenyataan. Dalam kenyataan dapat dibedakan dengan berbagai aspek. Dapat berbentuk data, yaitu pemberian dalam wujud kalimat atau peristiwa yang disajikan atau pula dalam wujud sesuatu yang tercatat tentang hal, peristiwa atau kenyataan lain yang mengandung pengetahuan yang dijadikan dasar keterangan selanjutnya (dari kata lain *dare* artinya *memberi*). Aspek selanjutnya dapat berbentuk fakta yaitu suatu perbuatan atau kejadian(dari kata lain *facere* yang artinya *membuat atau berbuat*), mungkin juga kenyataan berbentuk gejala yaitu sesuatu yang

tampak sebagai tanda adanya peristiwa atau kejadian. Ketiga aspek tersebut akan mendapat penekanan yang berbeda menurut masing-masing disiplin ilmu¹¹.

Metode interpretasi dipergunakan untuk membongkar makna terhadap bermacam-macam fakta¹². Yaitu memahami dan menyelami data yang terkumpul lalu menangkap arti dan nuansa yang dimaksud atau menerjemahkan makna dan hakikat kematian yang terkandung didalamnya.

c. Analisa Kualitatif

Analisa kualitatif ini dilakukan dengan cara menghubungkan data sehingga akan diketahui adanya relasi kausalitas (hubungan sebab akibat), korelasi (hubungan saling mempengaruhi), dan relasi linier (adanya pengaruh data yang satu dengan data yang lain). Pola berpikir yang digunakan dalam analisis ini adalah pola deduksi. Pola deduksi adalah proses berpikir yang diawali dengan memperhatikan hal-hal yang umum kemudian diambil kesimpulan yang khusus.

E. Kerangka Teori

Upacara kematian biasanya selalu dilakukan oleh manusia dalam rangka menaati salah satu dari adat istiadat dan struktur sosial dan masyarakatnya yang berwujud sebagai gagasan kolektif. Untuk itu dalam menganalisis upacara kematian

¹¹ Anton Bakker dan Charris Zubair, *Methodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius 1992), hlm. 41.

¹² Anton Bakker dan Charris Zubair, *Methodologi Penelitian Filsafat* hlm. 94.

harus lepas dari perasaan pribadi para pelaku upacara terhadap orang yang meninggal dunia dan harus dipandang dari sudut kolektif dalam masyarakat. Dalam hal ini manusia yang hidup memandang orang yang telah meninggal ataupun memandang dari kematian itu sendiri. Sehingga akan dihasilkan suatu penelitian yang tidak memihak dalam satu paham yang ada dalam masyarakat dan berbentuk universal.

Menurut Kuntjaraningrat, upacara kematian terdiri dari tiga tingkat : (1) pemakaman sementara; (2) masa-masa yang biasanya berlangsung tiga hingga lima tahun dalam waktu dimana para kerabat dekat orang yang meninggal itu hidup dalam keadaan *sacre*; (3) pada upacara dimana tulang-tulang dan sisa-sisa jasmani orang yang meninggal itu digali lagi dan kadang-kadang setelah itu dibakar baru kemudian ditempatkan di pemakaman yang tetap¹³.

Upacara atau ritus adalah suatu aktivitas yang erat hubungannya dengan manusia sebagai makhluk berbudaya dalam melaksanakan aktivitas berdasarkan keyakinannya. Kematian dalam perspektif antropologis merupakan salah satu unsur kebudayaan. Menurut Kuntjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan yang ada didunia ini yang disebut sebagai unsur universal. Ketujuh unsur tersebut adalah (1) sistem religi dan upacara keagamaan (2) sistem dan organisasi keagamaan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) Kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, (7) sstem

¹³ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta : UI-Press), hlm. 71.

teknologi dan peralatan¹⁴. Dengan adanya pemetaan ketujuh unsur tersebut maka dapat dikatakan bahwa upacara kematian merupakan bentuk dari unsur yang pertama yakni sistem religi dan upacara keagamaan.

Antropologi merupakan suatu disiplin ilmu yang berdasarkan pada rasa ingin tahu yang tiada henti-hentinya tentang umat manusia¹⁵ dalam hal ini rasa ingin tahu tentang adat kebiasaan yang dilakukan oleh manusia. Manusia hidup tentunya tidak terlepas dengan adat kepercayaan dan adat istiadat yang tidak bertentangan dengan norma.

Teologi dari segi etimologi (bahasa) maupun terminology (istilah). Teologi terdiri dari perkataan “*theos*” artinya Tuhan, dan *logos* yang berarti “ilmu” (science, study, discourse). Jadi teologi berarti “ilmu tentang Tuhan” atau “ilmu ketuhanan”¹⁶. Dalam tinjauan teologi, kematian merupakan suatu hal yang dapat menunjukkan seseorang sebagai orang yang beriman dan dengan adanya itu pula menjadikan tingkat keberagamaan menjadi lebih kuat dan sebagai insan yang beriman wajib mengetahui hal tersebut. Dengan tingkat keberagamaan juga menentukan bagaimana proses dari upacara kematian tersebut berlangsung. Filsafat adalah berpikir yang secara bebas, radikal, dan berada dalam tataran makna dan juga mencari sebuah kebenaran. Bebas berarti tidak ada yang dapat menghalangi proses pikiran bekerja,

¹⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hlm. 12.

¹⁵ Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 1.

¹⁶ A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta : PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003), hlm.1.

berpikir radikal berarti berpikir yang secara mendalam sampai keakar-akarnya bahkan sampai melewati batas fisik yang ada atau biasa disebut sebagai tahap metafisis.

Berfilsafat adalah berpikir dalam tahap pencarian makna dan lebih ke arah hakikat. Upacara kematian yang berlangsung tidak hanya begitu saja akan tetapi ketika dikaji dari segi filosofis banyak sekali ditemukan hal-hal yang bermakna filosofis, sebagai misal dalam upacara kematian ada peristiwa *brobosan*, tabur kembang dan menyapu di halaman, pecah kendi (tempat minum dari tanah liat) dan masih banyak hal lagi yang dapat ditemukan.

Jadi dengan menggunakan ketiga pendekatan perspektif di atas diharapkan dalam penelitian ini penulis dapat menelaah data dan fakta-fakta empiris secara radikal dan kritis sehingga diperoleh hakikat makna dari upacara kematian yang di laksanakan di Jabung dari segi antropologi, teologi dan filosofi.

F. Tinjauan Pustaka

Sepengetahuan penulis skripsi yang membahas tentang kematian belum banyak dibicarakan di kalangan mahasiswa UIN, akan tetapi sebagai pembanding ataupun menambah referensi penulis mencoba untuk mencari skripsi yang pernah ditulis yang sesuai dengan judul skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “Tradisi Upacara Kematian Dalam Kejawen Urip Sejati” yang ditulis oleh Wijayanto Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, yang berisi

tentang pelaksanaan upacara kematian yang ada dan sesuai dengan tradisi Jawa yang dilakukan oleh warga Urip Sejati kemudian dijadikan sebagai aturan atau ajaran yang harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan oleh para pengikutnya sebagai bentuk melestarikan adat dan budaya warisan nenek moyang. Dari sisi lain upacara ini menunjukkan ciri khas kejawaan adalah sifat "keaslian" yakni hasrat untuk kembali dan mempertahankan budaya sendiri sebagai reaksi atas pengaruh asing yang akan menghilangkan identitas kebudayaan asli tanpa meninggalkan agama.

Skripsi lain yang berjudul "Elemen Budaya Jawa dalam Ritus Kematian Agama Katolik" yang ditulis oleh Siti Yunairoh yang juga mahasiswi UIN Sunan Kalijaga, yang berisikan tentang elemen-elemen budaya Jawa yang masuk dalam ritus kematian agama Katolik dan juga dalam skripsinya menekankan pada penggunaan budaya Jawa dalam agama Katolik. Dalam kesempatan yang juga sama skripsi yang berjudul "Analisis Simbol terhadap Upacara Kematian pada Masyarakat Sinduharjo, Ngaglik, Sleman", yang berisikan tentang simbol-simbol yang dipakai dalam upacara kematian dalam hal ini lebih ditekankan pada makna semiotikanya.

Dari pengamatan hasil skripsi di atas, maka penulis ingin menekankan perbedaan dengan skripsi yang penulis tulis. Perbedaan tersebut antara lain, skripsi ini memfokuskan pada masyarakat pedesaan yang berada di Gantiwarno tepatnya di Desa Jabung yang sampai saat ini masih melestarikan adat dan tradisi Jawa terlebih pada upacara kematian, selain itu juga penulis juga akan memberikan deskripsi tentang kematian yang selama ini orang awam menganggapnya sebagai hal yang

menakutkan padahal sebenarnya kematian merupakan hal yang indah dan hal yang dapat menyenangkan karena akan dapat bertemu dengan Tuhan dan sekaligus sebagai tempat berakhirnya sebagai penebusan dosa dan manusia tidak mungkin tidak akan menghadapinya. Untuk itu penulis akan mencoba mengadakan pengamatan dan penelitian lapangan serta menyusunnya dalam bentuk skripsi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pembahasan yang sistematis maka penulis menyusun sistematika penulisan berdasarkan urutan ke dalam bab-bab. Adapun sistematika pembahasan itu adalah :

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan. Bab pendahuluan ini dimaksudkan sebagai pengantar dan kerangka acuan dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat dijelaskan secara sistematis sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

Bab kedua, berisikan tentang deskripsi wilayah Jabung secara garis besar yaitu mengenai keadaan atau kondisi perekonomian, dari segi kehidupan keagamaan dan juga dalam keadaan sosial budaya yang meliputi pendidikan dan kebudayaan sehingga dapat lebih jelas dimana letak Desa Jabung yang di gunakan sebagai objek penelitian ini.

Bab ketiga adalah berisikan mengenai upacara kematian secara umum yang terdapat di Desa Jabung yang kemudian ditarik dalam perspektif antropologi, teologi dan filosofis sehingga di harapkan dapat dimengerti maknanya.

Bab keempat berupa penutup yang berisikan kesimpulan mengenai uraian pembahasan pokok permasalahan yang diajukan pada bab pertama, dengan uraian data dan analisa pada bab kedua sampai pada bab ketiga sehingga pokok permasalahan terurai dan terjawab, serta saran-saran dan dilanjutkan lampiran-lampiran yang menunjang keberhasilan penelitian ini.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Upacara kematian merupakan suatu upacara yang dilakukan oleh warga masyarakat Jabung khususnya dan orang Jawa pada umumnya. Upacara kematian dilakukan sebagai bentuk penghormatan terakhir terhadap orang yang meninggal. Dalam upacara kematian tersebut terkandung beberapa nilai, yakni nilai antropologi, nilai teologi dan juga nilai filosofi. Dalam segi antropologi upacara kematian dipandang sebagai hubungan keseimbangan antara alam semesta dengan manusia sehingga upacara kematian tersebut harus menjaga keseimbangan antara alam dan manusia. Dari segi teologi, upacara kematian memberikan gambaran kepada manusia bagaimana hubungannya dengan Tuhan, sehingga dengan upacara kematian ini maka akan dapat meningkatkan pola keimanan, sebagai manusia yang masih meyakini dan mempercayai kepada Tuhan. Dalam upacara slametan itu terdapat bacaan Tahlilan sebagai upaya mengirim do'a dan memintakan ampun terhadap orang yang telah meninggal dunia.

Sementara dari segi filosofi, manusia hidup dikelilingi dengan sejumlah tanda dan hal-hal yang mengandung unsur filosofis sehingga dapat dijadikan sebagai

pegangan dan pedoman hidup manusia. Dalam pelaksanaan upacara kematian tidak terlepas dengan adanya pengaruh agama yang telah ada dan berkembang di Jawa yaitu agama Hindhu dan Budha yang identik dengan adanya pemujaan terhadap animisme dan dinamisme sehingga tidak heran jika dalam pelaksanaan upacara kematian terjadi unsur sinkretisme artinya percampuran antara unsur Jawa dan Islam. Dengan begitu seseorang yang menganggap kematian merupakan hal yang menakutkan adalah karena mereka tidak dapat memahami sebenarnya dari mana kita hidup dan mau kemana kita setelah hidup seperti dalam ungkapan Jawa yang terkenal yaitu Sangkan Paraning Dumadi (kehidupan di dunia ini hanyalah sebentar maka dalam persinggahan yang sebentar ini kita mencari bekal untuk menghadap kepada pencipta yaitu Tuhan yang Maha Kuasa) dalam kembalinya harus dalam keadaan yang suci pula.

Dengan demikian, genuinitas atau lokalitas Islam hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial masyarakat lokal terhadap Islam yang memang datang kepadanya ketika di wilayah tersebut telah terdapat budaya yang bercorak mapan. Islam memang datang ke suatu wilayah yang tidak vakum budaya. Makanya, ketika Islam datang ke wilayah tertentu maka konstruksi lokal pun turut serta membangun Islam sebagaimana yang ada sekarang.

B. Saran Dan Kritik

Dalam kebudayaan Jawa khususnya tradisi yang berjalan di masyarakat Jabung Kecamatan Gantiwarno (upacara kematian khususnya) yang memiliki tradisi yang telah mapan yang mana telah mengakar kuat di hati masyarakat yang mana masyarakatnya mayoritas menganut islam yang masih menjunjung tradisi Jawa yang kuat maka dalam masyarakat itu pengaruh agama islamnya tidak dapat berkembang dan bersifat statis. Sehingga perlu diadakan re interpretasi terhadap budaya dan agama sehingga antara budaya dan agama dapat berjalan seiring dan dapat maju. Seharusnya upacara kematian itu tidak harus dilaksanakan dalam rangka melaksanakan adat dan tradisi yang berkembang di daerah tersebut. Dengan adanya peringatan slametan itu berarti Islam telah mempunyai wadah yaitu jama'ah tahlilan sehingga tinggal di masuki nilai-nilai Islam sehingga Islam dapat berkembang dalam tradisi tersebut. Sebenarnya Islam merupakan agama yang mudah dan jangan dipermudah. Dan juga untuk penelitian berikutnya supaya di perjelas mengenai budaya tahlilan mestinya karena tahlilan didaerah tersebut masih menjadi perdebatan antara organisasi keagamaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H, Yunus. *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1986
- Alwies, M, Ruslie. *Agama Perspektif Antropologi*. Surakarta : Sains Press. 2000
- Amin, Darori. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Gama Media. 2002
- Bakker, Anton dan Zubair, Charis. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius. 1990
- Bratawidjaja, Thomas, Wiyasa. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. 1993
- Damami, Muhammad. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta : LESFI. 2002
- Darminta, Purwa. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka. 1976
- Ferm, Vergillus. *An Encyclopedia of Religion, Wooster Ohio*. The College of Wooster
- Djamali, R, Abdul. *Hukum Islam*. Bandung: Mandar Maju. 1997

- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Terj. Aswab Mahasin*. Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya. 1983
- Hanafi, A. *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta : PT Pustaka Al Husna Baru. 2003
- Ihromi. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. 2006
- Kaelan, M.S, Dr. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta : Paradigma. 2005
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : UI Press
- . *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia. 1992
- . *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan. 1993
- . *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka. 1987
- Leahy, J.S, John. *Misteri Kematian Perspektif Filosofis*. Jakarta: Gramedia. 1998
- Maskawaih, Ibn. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan. 1994
- Monografi Desa Jabung Tahun 2009*
- Munandar, M. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung : PT Eresco. 1992
- Nasution, S. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta : Bumi Aksara. 2001

Rahmat, Jalaludin. *Memaknai Kematian*. Pustaka Iman. 2006

Shadily, Hasan. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta : Ikhtisar Baru. 1987

Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsito, Suatu Studi Terhadap*

Serat Wirid Hidayah Jati. Jakarta : UI Press. 1988

Sujatmo. *Refleksi Budaya Jawa*, Semarang : Efftar dan Dahara Prize. 1991

Sukanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
1990

Thomas, F, O'dea. *Sosiologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 1994

Warsito, Tejo. *Tata Cara Kematian Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta :
Dinas P dan K Propinsi DIY

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA